

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi didasari pada tindakan manusia untuk melakukan interaksi yang akan mempengaruhi satu sama lain, tindakan atau perilaku pada kasus ini korban yang mendapatkan pengalaman traumatis kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) akan dihadapkan pada dampak jangka panjang sehingga membentuk tindakan perilaku komunikasi. Pada umumnya perilaku tersebut didorong oleh keinginan dalam memperoleh suatu tujuan tertentu, perilaku sendiri yaitu sebuah hal yang dapat diamati dan dipelajari dengan melihat kebiasaan komunikasi seseorang. Definisi perilaku komunikasi juga tidak terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi itu sendiri.

Perilaku adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku ini terbentuk melalui berbagai pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Bisa mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan individu tersebut (Notoatmodjo, 2014)

Perilaku adalah respons terhadap rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai rangsangan yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap rangsangan tersebut. Dalam perspektif psikologi, perilaku adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. (Asri & Suharani, n.d.)

Perilaku komunikasi tersebut merupakan salah satu hal yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu rangsangan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau hubungan interpersonalnya, banyak sekali perilaku yang bisa diamati misalnya interaksi antara orang tua dan anak, atasan dan bawahan, guru dan murid, ketua dan anggota, antar teman dan antar pasangan dan lain sebagainya. Dalam konteks interaksi tersebut bisa disebut sebagai seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dengan sikap atau tingkah laku yang dilakukannya dalam membentuk hubungan antar individu.

Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa perilaku komunikasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal mencakup semua faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, seperti budaya, norma sosial, dan interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Komunikasi di lingkungan eksternal berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap individu terhadap komunikasi, karena individu terus beradaptasi dan merespons rangsangan dari lingkungan eksternal (Kuswarno, 2013).

Perilaku komunikasi yang terbentuk dari individu biasanya berasal dari berbagai faktor baik eksternal maupun internal, di mana setelah individu terbiasa mengamati lingkungan sekitarnya yang dominan maka akan terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan yaitu bagaimana cara berkomunikasi individu dengan lingkungan sekitarnya atau yang bisa disebut komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini mencakup komunikasi atau interaksi yang dilakukan individu baik dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, saudara, teman sebaya, tempat umum ataupun hubungan antar manusia lainnya yang dapat berpengaruh dari terbentuknya perilaku komunikasi interpersonal tersebut.

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain atau sekelompok orang, yang kemudian diterima dengan berbagai respons dan memberikan kesempatan bagi penerima pesan untuk memberikan tanggapan balik (DeVito, 2015).

Komunikasi interpersonal secara umum melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan seperti misalnya hubungan antara orang tua dan anak, pasangan, dua sahabat atau teman sebaya, mahasiswa dan dosen, suami dan istri dan lain sebagainya yang bisa disebut sebuah interaksi antar pihak sosial. Tidak terlepas dari komunikasi interpersonal yang akan terlihat dari kasus konflik kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang akan melihat terbentuknya perilaku komunikasi korban ditinjau dari verbal, nonverbal dan hambatan komunikasi.

“Konflik dalam berpacaran biasa terjadi namun, apabila sikap atau perilaku yang menjadi respons atas perbedaan tersebut menggunakan kekerasan seperti makian, hinaan, tendangan, pukulan, hal tersebut menjadi tidak wajar. Tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan dinamakan *Dating Violence*” (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Dikutip dari Jurnal yang sama bahwa menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006):

“*Dating Violence* adalah serangan emosional, fisik maupun seksual yang dilakukan kepada pasangan suatu berpacaran” (Zahra & Yanuvianti, 2017)

Pada tahun 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa:

“Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya” (Kementerian PPPA 2018 dalam Kemenag).

Pada penelitian ini akan menganalisis masalah yang di mana masih banyak korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) tersebut tidak mendapatkan akses ke perlindungan atau konseling psikologis serta terdapat rasa menutup diri sehingga korban kekerasan dalam berpacaran ini memiliki rasa malu dan takut bahwa mereka tidak akan dipercaya atau didukung. keadaan seperti ini akan ditutupi sampai akhirnya semakin parah lagi kekerasan yang terjadi tersebut dan akan semakin keterlaluan mulai dari awalnya hanya kekerasan lewat kata-kata (verbal) dan semakin parah sampai berani bermain fisik (nonverbal). Sehingga penelitian ini bertujuan agar para korban kekerasan seperti ini dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan berani terbuka untuk melindungi diri mereka sendiri, karena dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku komunikasi interpersonal yang akan terbentuk, diharapkan para korban dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang mereka alami, memperoleh dukungan yang diperlukan, serta membangun strategi komunikasi yang efektif untuk keluar dari situasi kekerasan dan mencari bantuan agar lebih mendorong untuk keluar dalam keadaan seperti itu.

Jenis-jenis kekerasan ada banyak ragamnya seperti yang dijelaskan di dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (2024) di mana kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dapat terjadi secara langsung atau melalui teknologi seperti online dalam media sosial dan lain sebagainya. Berikut adalah jenis kekerasan yang terjadi dalam berpacaran:

1. **Kekerasan fisik (*Physical violence*)** yaitu ketika seseorang menyakiti pasangannya dengan memukul, menendang, atau menggunakan kekuatan fisik jenis lain.

2. **Kekerasan seksual (*Sexual violence*)** adalah pemaksaan atau upaya untuk memaksa pasangannya melakukan suatu perbuatan seks dan sentuhan seksual padahal pasangannya tidak menyetujui atau menolak. Hal ini juga mencakup perilaku seksual non-fisik seperti memposting atau berbagi foto seksual pasangannya tanpa persetujuannya atau melakukan hubungan seks dengan seseorang tanpa persetujuannya.
3. **Agresi psikologis (*Psychological aggression*)** adalah penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dengan maksud untuk menyakiti pasangan secara mental atau emosional dan melakukan kontrol terhadap pasangannya.
4. **Mengikuti/Menguntit (*Stalking*)** adalah pola perhatian dan kontak yang berulang-ulang serta tidak diinginkan oleh pasangan saat ini atau mantan pasangan yang menyebabkan ketakutan atau kekhawatiran akan keselamatan korban atau seseorang yang dekat dengan korban. (*Centers for Disease Control and Prevention, 2024*)

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) tersebut bisa terjadi karena banyak faktor, seperti budaya patriarki dimana kekerasan masih dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga dalam hubungan sering dinormalisasikan atau dapat diterima oleh pasangan atau sering kali mempunyai sikap dominasi yang menyebabkan kekerasan bahkan hingga kekerasan fisik yang parah tersebut. Kurangnya komunikasi yang baik dan edukasi tentang hubungan sehat dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam hubungan pacaran.

Kekerasan dalam pacaran merujuk pada ancaman atau perilaku kekerasan terhadap satu pihak dalam hubungan tersebut. Tujuan dari kekerasan ini adalah

untuk mendapatkan kendali, kekuasaan, dan dominasi atas pasangan. Kekerasan ini bisa berupa kekerasan psikologis (dalam bentuk verbal atau emosional), kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. (Novel, 2022)

McKinney dan kolega (2009) di dalam (Rachim, 2012) menyatakan bahwa:

“Perempuan dan laki-laki yang mempunyai pengalaman baik menjadi korban langsung maupun korban tidak langsung dari kekerasan dalam keluarga yang terjadi di masa kanak meningkatkan risiko untuk menjadi pelaku kekerasan pada pasangan secara timbal balik maupun tidak yang dibandingkan dengan subjek tidak memiliki cerita atau pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak” (Rachim, 2012).

Ketika pasangan kurang edukasi dan pemahaman tentang menyelesaikan konflik serta hak mereka secara damai maka dapat terjadi kekerasan. Pelaku kekerasan yang memiliki pengalaman traumatis tentang riwayat kekerasan pada kehidupan sebagai korban atau saksi sehingga memungkinkan untuk rentan menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam berpacaran. Beberapa individu yang terlanjur merasa sudah terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat/beracun karena memiliki ketergantungan baik finansial ataupun emosional terhadap pasangan mereka sehingga sulit meninggalkan hubungan tersebut.

Tindakan kekerasan dalam berpacaran tidak hanya merupakan isu rumah tangga, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Setiap bentuk kekerasan harus dianggap sebagai pelanggaran hukum yang harus ditangani dengan serius oleh sistem peradilan. Tidak ada alasan untuk tidak menghukum tindakan kekerasan tersebut. Dengan menegakkan hukum secara tegas, kita menyampaikan pesan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak akan ditoleransi dalam masyarakat yang adil dan beradab. Pada penelitian ini telah membahas kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang sudah sangat parah atau sudah mencelakai fisik yang tidak dapat lagi di normalisasikan dan bisa masuk ke jalur

hukum jika mendapatkan laporan.

“Aturan-aturan hukum yang dapat dipakai untuk menjerat pelaku kekerasan dalam pacaran, dilihat berdasarkan usia korban. Bila korban di bawah umur (<18 tahun) maka dikenakan pasal 76C, 76D, dan 76E Undang - Undang Perlindungan Anak. Bila korban berusia di atas 18 tahun maka dikenai pasal 351 KUHP, 352 KUHP, dan 354 KUHP untuk kejahatan penganiayaan, pasal 310 KUHP dan 315 KUHP tentang kekerasan verbal, dan pasal 335 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan” (Parera et al., 2023).

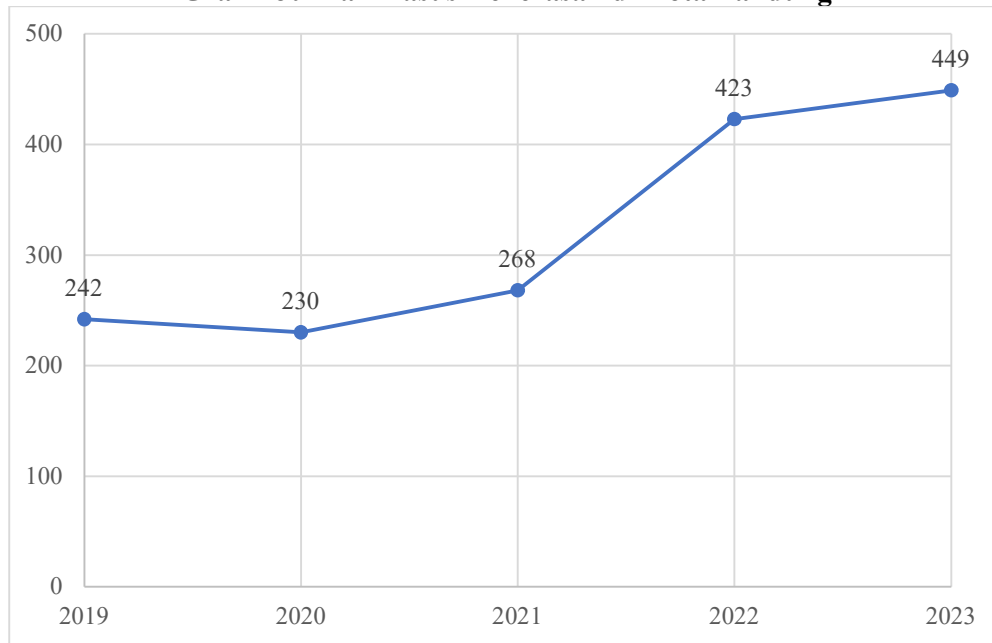
Kekerasan yang terjadi tentunya akan berdampak pada komunikasi interpersonal remaja yang sedang mencari identitas dan pembentukan diri, masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Perasaan suka atau tertarik ini adalah bagian dari perkembangan sosial remaja yang sering disebut dengan istilah pacaran. Salah satu aspek menarik dari kehidupan remaja saat ini adalah percintaan. Banyak remaja yang masih berstatus sebagai siswa SMP atau SMA sudah memiliki kekasih. Hal ini sangat wajar karena pada fase ini, remaja mengalami masa puber, yaitu proses perubahan fisik di mana tubuh anak berkembang menjadi tubuh dewasa yang mampu melakukan reproduksi seksual (Parera et al., 2023).

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah fenomena sosial yang sering terjadi namun kurang disadari bahwa hubungan sebelum menikah sangat rentan terhadap kekerasan. Ada yang menganggap bahwa kekerasan adalah konsekuensi wajar dari pacaran, sehingga meskipun mengalami kekerasan, beberapa orang tetap mempertahankan hubungan mereka. Umumnya, remaja korban kekerasan tidak melaporkan masalah ini kepada pihak berwenang, bahkan tidak bercerita kepada orang tua atau orang terdekat. Hal ini disebabkan oleh rasa

takut akibat ancaman dari pacar, atau merasa iba karena pelaku memohon maaf dengan sungguh-sungguh setelah melakukan kekerasan, sehingga korban percaya bahwa pelaku benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Padahal, seseorang yang cenderung bersikap kasar kepada pasangannya akan cenderung mengulangi perilaku tersebut karena itu adalah karakter dan cara mereka menghadapi konflik serta masalah (Parera et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada kasus kekerasan di Kota Bandung di mana selama lima tahun terakhir (2019-2023) berdasarkan data yang dikumpulkan dari Kementerian PPPA pada saat diakses, Kota Bandung menjadi kota dengan kasus kekerasan tertinggi di provinsi Jawa Barat. Tingkat kekerasan di Kota Bandung juga meningkat setiap tahunnya, di mana peningkatan signifikan terjadi rentang kurang dari satu tahun. Meskipun data untuk tahun 2024 masih dalam proses pengumpulan, data yang tercatat menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan baik perempuan maupun laki-laki. Data dari tahun 2019-2023 dapat dilihat terjadi penambahan kasus kekerasan.

Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Kasus Kekerasan di Kota Bandung



Sumber: Kementerian PPPA, 2024

Selain itu, korban kekerasan berdasarkan usia dengan persentase paling tinggi di usia 13-17 tahun. Sehingga penelitian ini memusatkan perhatian pada remaja baik perempuan maupun laki-laki di Kota Bandung yang mengalami kasus kekerasan berat sebagai objek penelitian. Berikut data kekerasan tertinggi berdasarkan usia yang diambil dari Kementerian PPPA:

Tabel 1. 1
Korban Kekerasan Berdasarkan Usia di Kota Bandung

No.	Korban Kekerasan Berdasarkan Usia (Tahun)	Jumlah Kasus
1	0-5	138
2	6-12	496
3	13-17	550
4	18-24	201
5	25-44	394
6	45-59	65
7	60+	3

Sumber: Kementerian PPPA, 2024

Menurut Kementerian PPPA pacar/teman menjadi pelaku hubungan dengan

salah satu yang tertinggi yaitu 240 dari 300. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Pelaku Berdasarkan Hubungan

No.	Pelaku Berdasarkan Hubungan	Jumlah Kasus
1	NA	78
2	Orang Tua	200
3	Keluarga/Saudara	61
4	Suami/Istri	258
5	Lainnya	205
6	Tetangga	91
7	Pacar/Teman	240
8	Guru	68
9	Majikan	1
10	Rekan Kerja	11

Sumber: Kementerian PPPA, 2024

Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan yang terbentuk dari korban *dating violence* usia remaja dengan mencari informan sekitar Kota Bandung yang mempunyai pengalaman trauma serius di dalam *dating violence* dengan usia sekitar 13-17 tahun dan membentuk komunikasi interpersonal terhadap korban dengan lingkungan sekitarnya serta menurut ahli psikolog. Penelitian ini menganalisis individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran sejak usia remaja dan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal mereka saat ini. Fokus penelitian adalah bagaimana trauma yang dialami pada masa remaja mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya permasalahan ini adalah sebuah permasalahan yang dinamis dan terus berkembang, sehingga penelitian ini mengangkat tentang Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung. karena ini merupakan sebuah permasalahan yang penting untuk dilakukan. Adapun penelitian ini mengangkat

judul tentang **Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada penelitian ini mengenai Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung. adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro “Bagaimana Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek penting dalam perilaku komunikasi interpersonal korban kekerasan nonverbal di usia remaja:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Komunikasi Nonverbal** Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Hambatan** Komunikasi Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menjelaskan (mendeskripsikan) secara mendalam mengenai Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Nonverbal** Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Hambatan** Komunikasi Korban Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi secara umum, dan Psikologi Komunikasi secara khususnya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, selain itu untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung:

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sebuah pengalaman dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta mengaplikasi ilmu komunikasi, khususnya tentang Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung:

b. Bagi Akademik

Untuk mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi secara khusus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai kesehatan mental terutama trauma akibat kekerasan baik verbal maupun nonverbal yang menjadi penyebab komunikasi interpersonal seseorang.

d. Bagi Korban Kekerasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi korban kekerasan untuk lebih percaya diri dalam memperjuangkan hak-hak mereka sebagai korban *dating violence* dan dapat lebih terbuka terhadap kasus yang mereka hadapi ke orang terdekat atau lembaga-lembaga yang berwenang sehingga

bisa mendorong korban kekerasan tersebut untuk menghindari konflik yang berpotensi merugikan.